

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Karya ini didasari dari kekhawatiran kesehatan para pesepeda yang berolahraga selama pandemi seperti yang sudah diangkat oleh berbagai media daring. Maka dari itu, karya ini diharapkan dapat memberikan informasi edukasi kepada khalayak umum, khususnya pesepeda, mengenai risiko kesehatan dan panduan akan protokol kesehatan yang seharusnya mereka laksanakan. Informasi tersebut akan disampaikan secara visual dan narasi singkat untuk membantu mendukung foto terkait realita yang ada. Maka dari itu, karya ini diharapkan dapat memberikan informasi edukasi kepada khalayak umum. Informasi tersebut akan disampaikan secara visual dan narasi singkat untuk membantu mendukung foto terkait realita yang ada.

Berikut beberapa referensi karya sejenis yang dipilih sebagai tinjauan atau landasan karya buku foto yang penulis akan susun.

2.1.1. Zen Dogs oleh Alexandra Cearns

Karya ini merupakan buku yang dibuat oleh Alexandra Cearns mengenai gambaran terkait bagaimana anjing terapi bisa menenangkan suasana hati manusia. Bagaimana senyuman dari sahabat manusia ini bisa

membuat orang yang melihat mereka turut berbahagia (Cearns, 2016, p. 8-9)

Buku foto ini menangkap dengan jelas emosi bahagia dari teman berbulu manusia dan sang penulis berhasil membuktikan bahwa senyuman anjing bisa menular. Ia menyampaikan pesannya melalui sedikit narasi di pembuka dan berbagai foto. Sesekali ia menyelipkan sekalimat pesan untuk mempertegas makna dari foto.

Buku foto tersebut akan penulis jadikan acuan karena sesuai dengan jenis karya yang akan diangkat. Karya ini menjadi referensi untuk komposisi foto *close-up* sehingga wajah dan raut dari subjek dapat terlihat dengan jelas. Namun berbeda dengan buku tersebut, karya ini memiliki pesepeda sebagai subjek utama dan bukan hewan.

2.1.2 National Geographic - A World Gone Viral: How The Pandemic Is Changing Our Lives

Karya ini merupakan majalah yang menyuguhkan berbagai informasi dan dilengkapi dengan foto untuk menyampaikan pesan. Majalah edisi November 2020 ini mengangkat topik terkait bagaimana pandemi COVID-19 mengubah pola hidup manusia di berbagai area dunia. Jurnalis National Geographic, Goldberg (2020) menuliskan tentang perbedaan aktivitas rutin yang berubah dengan adanya kondisi pandemi. Goldberg menyampaikan pesannya melalui teks dan diperkuat maknanya dengan karya visual foto (p. 6-21).

Majalah ini saya jadikan rujukan karena kemiripan dengan buku foto yang hendak saya buat. Foto yang disuguhkan dalam majalah memiliki cerita masing-masing tapi tetap memiliki satu tema. Tema utama merupakan karya tulis Goldberg. Tidak hanya itu, majalah ini juga menyuguhkan informasi penjelasa untuk memperkuat pesan yang hendak disampaikan. Media cetak ini juga menggunakan teks sebagai sumber informasi yang paling utama. Foto jurnalistik oleh para jurnalis media tersebut memiliki cerita yang bisa dipahami dengan mudah oleh pembaca mereka.

Namun yang membedakan karya ini dengan buku foto saya adalah sumber utama informasi. Majalah National Geographic menggunakan teks sebagai penyampai pesan utama. Sebaliknya, saya akan lebih banyak memberikan pesan melalui foto jurnalistik dan tidak bergantung pada artikel yang panjang, seperti yang tertera dalam majalah ini. Tidak hanya itu, saya juga akan menggunakan perbandingan sebagai landasan wawancara dengan pesepeda yang sudah mulai berolahraga sebelum pandemi dimulai.

2.2 Teori atau Konsep – Konsep Yang Digunakan

2.2.1. Jurnalistik

Menurut F. Fraser Bond dalam buku Jurnalistik Media, jurnalisme bisa berupa berbagai bentuk dan disebarkan melalui beragam media. Di

mana suatu kisah atau peristiwa bisa mencapai khalayak luas (Nuraeni, 2017, p.15).

Dalam buku yang sama, Spencer Crump mengatakan bahwa jurnalisme meliput semua aktivitas manusia dan menyajikan informasi. Nuraeni (2017) menuliskan bahwa jurnalistik merupakan cara untuk menyampaikan pesan ke khalayak luas. Pesan tersebut bisa dalam berbagai bentuk dan memiliki beragam variasi karya, seperti berupa kata-kata dan foto. Ada yang memberikan pesan sangat penting, ada juga sajian informasi yang berguna bagi aktivitas sehari-hari (p.17).

Dalam hal ini jurnalistik memiliki tanggung jawab untuk menginformasikan publik terhadap keputusan yang diambil oleh pemerintah, seperti protokol kesehatan dan larangan untuk mudik selama hari raya. Informasi tersebut juga harus akurat seperti yang sudah dilakukan oleh media massa di Indonesia. Jurnalistik juga bisa digunakan untuk menunjukkan kondisi realita yang terjadi di masyarakat. Jadi bisa berupa jembatan komunikasi.

2.2.2. Fotografi:

Menurut Sudarma foto merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai penyampai pesan kepada pihak lain. Fotografi sebagai media penyampai pesan melalui dokumentasi suatu peristiwa atau momen (Sudarma, 2014, p.2).

Tidak hanya tulisan yang bisa menyampaikan pesan, tapi foto juga mampu. Foto merupakan tangkapan layar dari suatu peristiwa. Unsur-unsur seperti sudut dan pencahayaan bisa memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada target publikasi. Foto memiliki fungsi yang serupa dengan lukisan, walaupun diciptakan oleh alat yang berbeda.

Fotografi berasal dari dua kata Yunani, *Photos* dan *Graphos*. *Photos* memiliki makna cahaya, sedang *Graphos* memiliki arti melukis. Digabungkan, fotografi berarti melukis dengan cahaya. Di masa kini, fotografi dipahami sebagai metode membuat gambar dari suatu subjek atau objek dengan merekam pantulan cahaya (Nardi, 1989, p. 8-11).

Seperti yang sudah tertulis sebelumnya, fotografi menampilkan realitas yang tercermin dalam sebuah gambar dan bagaimana sebuah foto memiliki peran. Foto merupakan bagian dari realitas yang dikenal dan hayati. Bentuk komunikasi visual ini tampil sebagai representasi realitas bagi manusia (Ajidarma, 2004, p. 1).

Fotografer yang baik, mengisahkan suatu peristiwa melalui foto. Karena itu saat memotret, penting untuk mempertimbangkan bagaimana kisah tersebut ingin dibagikan kepada keluarga, teman atau pembaca. Pertimbangan tersebut yang akan mempengaruhi teknik pengambilan gambar beserta penyuntingannya (Sammon, 2006, p. 134).

Dalam pembuatan karya buku foto, penulis akan memotret momen para pesepeda sedang berolahraga. Karya visual ini akan menjadi media

penyampai pesan bagi penulis ke pembaca. Agar pembaca bisa melihat realita yang terjadi selama pandemi, bagaimana para pesepeda melakukan aktivitas mereka. Serta melihat apakah pesepeda mengikuti protokol kesehatan atau tidak.

2.2.3. Foto Cerita

Melalui bukunya, Wijaya (2016, p. 25) menuliskan bahwa bentuk foto cerita tidak terbatas pada foto esai. Melainkan ada berbagai bentuk lainnya. Sebuah foto bisa disajikan secara lebih beragam. Berikut jenis bentuk foto yang tercatat:

a. Foto Esai

Menurut Taufan Wijaya, foto esai (*photo essay*) selalu memperlihatkan cara pandang (*point of view*) fotografer terhadap suatu isu secara jelas (Wijaya, 2016, p. 34). Hal ini berarti peran pemahaman jurnalis terhadap suatu isu sangatlah penting, karena kisah yang diceritakan dari foto tersebut akan didasari oleh pandangan jurnalis terhadap fakta yang ada di lapangan.

Diterapkan dalam jurnalistik, foto tersebut harus memiliki nilai berita beserta informasi yang disajikan secara menarik bagi pembaca. Dalam kata lain, foto tersebut harus bisa menceritakan kejadian bahkan tanpa adanya bantuan tulisan atau teks artikel.

Hal itu juga diungkapkan oleh Gilles Mora. Gilles menjelaskan foto esai sebagai penyajian foto sebagai sarana yang menggambarkan suatu kejadian. Berbeda dengan *photo story*, foto esai merupakan visual yang bercerita dan didukung oleh narasi singkat. Foto esai juga biasanya merupakan hasil kerjasama fotografer, penulis dan redaksi (MORA, 1998, p. 142).

Maka dari itu, penting sekali untuk foto tersebut untuk bisa menceritakan suatu kejadian. Fotografer harus memastikan bahwa pembaca bisa memahami atau mendapatkan gambaran akan kejadian dalam foto.

b. Deskriptif

Deskriptif bisa juga disebut sebagai bentuk cerita dokumenter. Bentuk foto ini paling umum digunakan oleh fotografer karena bersifat sederhana. Bentuk ini bisa menunjukkan karya visual dari sudut pandang orang yang memotret (Wijaya, 2016, p. 27).

Menurut Wijaya (2016), bentuk foto ini tidak memerlukan proses penyuntingan yang rumit. Bentuk foto ini tidak membutuhkan alur cerita, foto disajikan dalam bentuk serial. Maka dari itu, foto tidak membutuhkan susunan yang khusus (p. 27).

c. *Series*

Bentuk foto ini bisa digolongkan sebagai bentuk deskriptif karena ciri-cirinya yang kejelasan ceritanya bergantung pada jumlah foto. Semakin banyak jumlah foto yang tersaji, semakin jelas pula inti cerita yang ingin disampaikan. Susunan foto yang terkandung juga bisa diubah tanpa mempengaruhi isi cerita (Wijaya, 2016, p. 27).

d. Naratif

Berbeda dari bentuk foto sebelumnya, dalam hal ini seorang fotografer harus bisa mengisahkan suatu fenomena atau situasi dalam narasi. Setiap foto disusun dengan rapi dan sesuai dengan cerita yang dibuat. Bentuk ini memiliki susunan yang tidak bisa diubah posisinya, yakni foto pembuka, *signature*, dan penutup. Dalam bentuk ini, foto dibuat seperti kisah yang harus dikonsumsi hingga akhir. Jadi pembaca diajak untuk mengikuti alur kisah dan foto untuk bisa memahami pesan yang ingin disampaikan. Pada bagian pembuka, kisah yang ingin diceritakan akan terlihat samar-samar, tapi semakin jelas seiring jalannya narasi (Wijaya, 2016, p. 29-31).

Menurut Wijaya (2016), cerita naratif seharusnya memiliki masalah dan konflik sebagai komplikasi. Kemudian diakhiri dengan situasi akhir yang disebut sebagai *resolution*. Dalam lapangan hal ini bisa menjadi tantangan karena banyak fotografer

tidak menuliskan kondisi akhir dari cerita yang disampaikan sehingga menimbulkan pertanyaan. Bentuk foto ini membutuhkan kesimpulan sejenak walaupun masih memiliki lanjutan (p. 34).

Dalam karya ini, deskriptif adalah jenis bentuk foto yang digunakan oleh penulis. Karya yang akan disusun tidak mengangkat kisah tertentu dari seseorang ataupun satu kelompok tertentu, melainkan opini dari pesepeda yang ditemui secara acak. Maka penulis menggunakan bentuk foto yang lebih fleksibel.

2.2.4. Elemen Foto Cerita

Melalui bukunya, Wijaya (2016) mengatakan bahwa ada sembilan elemen dasar dari majalah *LIFE*. Elemen-elemen tersebut berfungsi dalam proses penyuntingan. Susunan elemen tersebut sebagai berikut (p. 51-59):

a. Overall

Overall merupakan pemotretan dengan cakupan yang lebar. Foto tersebut umumnya digunakan sebagai pembuka. Elemen ini juga biasa disebut sebagai *establishing shot* karena bersifat mengundang pembaca untuk mulai masuk dalam alur cerita. Foto elemen ini menampilkan sitasi lokasi fenomena atau kejadian.

b. Medium

Foto yang mengandung elemen ini memiliki fokus kepada orang atau kelompok. Hal tersebut digunakan untuk

mempersempit luas cerita. Foto ini membuat fokus pembaca semakin tinggi kepada subjek cerita.

c. Detail

Detail atau *close up* merupakan foto yang diambil secara dekat. Foto tersebut bisa menunjukkan satu bagian tubuh seperti tangan atau bagian dari suatu perkakas. Objek atau subjek yang difoto merupakan bagian penting dalam kisah. Terkadang elemen ini bisa menarik perhatian pembaca untuk melihat secara lebih rinci.

d. Portrait

Sesuai namanya, elemen potrait adalah foto subjek utama dalam foto cerita. Karya visual yang diambil dalam sebuah momen bisa berupa foto setengah badan, *close up* wajah atau subjek dengan lingkungannya. Ekspresi dalam sebuah foto bisa terlihat melalui ekspresi wajah dan sorot mata.

Potrait bisa ditampilkan dalam berbagai sajian. Kemasan tersebut bisa berupa pose, *candid*, atau bahkan foto yang memiliki visual dari subjek yang diangkat. Tujuan dari elemen adalah untuk mengenalkan wajah dari subjek utama.

e. Interaction

Interaction merupakan foto yang menggambarkan hubungan antarpelaku dalam kisah yang disampaikan. Foto tersebut juga bisa berupa interaksi antara tokoh dengan lingkungannya, bisa

secara fisik, emosi (psikologis) atau profesional. Emosi yang ingin ditekankan bisa ditunjukkan melalui bahasa tubuh subjek foto.

f. Signature

Elemen ini menunjukkan inti dari cerita. Bisa dibilang bahwa foto ini menunjukkan momen penentu (*decisive moment*) atau rangkuman situasi. Karya visual dengan elemen ini harus bisa memuat semua elemen cerita.

g. Sequence

Sequence merupakan foto yang menunjukkan bagaimana subjek melakukan suatu aktivitas secara aktivitas. Foto ini juga bisa menunjukkan adegan sebelum, sesudah ataupun kronologi dari sebuah kejadian.

h. Clincher

Elemen ini merupakan situasi terakhir atau kesimpulan yang dijadikan penutup dari sebuah kisah. Foto ini merupakan puncak atau bagian terpenting karena menggambarkan keseluruhan cerita.

i. Konteks

Ada kalanya dimana foto yang disajikan tidak bisa dipahami secara langsung. Tujuan dari foto jenis ini adalah untuk memancing imajinasi pembaca sesuai dari pengalaman, wawasan, budaya dan nilai yang dipegang. Terkadang ada pula

foto yang berfungsi sebagai sambungan dari karya sebelum dan sesudahnya.

Konteks merupakan hal yang harus diperhatikan dalam foto cerita. Sebab ada kalanya seorang fotografer terlalu larut dalam tampilan foto dan berujung pada sajian yang tidak relevan. Untuk menghindari hal tersebut, fotografer harus mempertimbangkan pertanyaan sebagai berikut:

1. Aktivitas apa yang sedang dilakukan subjek atau ada kejadian apa yang sedang berlangsung?
2. Latar belakang apa yang terkandung?
3. Apakah setiap elemen beserta orang yang berada dalam foto bisa menguatkan cerita terkait subjek utama?

Dalam karya foto yang akan dibuat, penulis menggunakan elemen overall, medium, detail, portrait, interaction, dan sequence. Masing-masing elemen digunakan untuk memudahkan pembaca dalam memahami kondisi fenomena yang terjadi. Salah satu contoh penerapannya adalah overall yang bisa menunjukkan jumlah pesepeda yang berolahraga bersama.

2.2.5. Wawancara

Sebuah produk jurnalistik tentunya tidak lepas dari unsur wawancara. Menurut Sugiyono, wawancara adalah pertukaran informasi

dan ide antara dua orang, melalui proses tanya jawab. Sehingga makna terkait suatu topik tertentu dapat terbangun (Sugiyono, 2012, p. 72).

Wawancara merupakan proses yang sangat penting, karena pada dasarnya jurnalistik mempublikasikan informasi dari situasi sebenarnya. Maka informasi dari penduduk sekitar beserta pandangan ahli tentunya dibutuhkan. Proses wawancara memang bisa dilakukan secara langsung ataupun melalui media sosial, tapi tetap tidak bisa dilewati. Dalam pembuatan karya ini, penulis melakukan wawancara secara langsung dengan pesepeda.

2.2.6 Riset

Dalam bukunya, Ishwara menuliskan bahwa riset bisa dilakukan terhadap pra-peristiwa agar hasil yang didapatkan dari liputan bisa lebih baik. Riset ini bisa dilakukan dari sumber catatan lama, dokumentasi, buku dan sumber-sumber lain yang relevan dengan peristiwa atau fenomena yang akan diangkat (Ishwara, 2011, p. 96).

Menurut buku oleh Centre for Innovation Policy And Governance (CIPG), riset tidak hanya mengumpulkan fakta untuk mencari informasi secara acak. Melainkan memiliki masalah dan tujuan yang jelas. Riset juga digunakan untuk menghasilkan suatu pemahaman untuk masyarakat terkait fenomena yang diteliti (CIPG, 2012, p. 2).

Wijaya (2016) menuliskan dalam bukunya bahwa dalam pembuatan foto cerita, riset merupakan tahap yang terpenting. Dengan adanya riset yang mendalam, seorang fotografer bisa menghasilkan foto cerita yang kuat. Wijaya mencantumkan tiga tahap dalam riset terkait tema yang akan diliput, yakni (p. 88):

- a. Pemilihan tema. Menentukan elemen apa, bagaimana, kapan dan di mana.
- b. Menentukan subjek kisah yang ingin diangkat. Menentukan siapa saja, latar belakang subjek, peran subjek dalam sebuah cerita dan cara bertemu.
- c. Penentuan lokasi cerita. Memilih jumlah tempat yang harus didatangi, akomodasi ke lokasi, latar belakang lokasi, budaya setempat, mencari pihak yang berwenang jika membutuhkan akses khusus dan sebagainya.

Dalam karya buku foto ini, penulis melakukan riset terhadap subjek yang diteliti. Tema yang dipilih merupakan fenomena sosial yang muncul di kala pandemi. Maka penulis akan meneliti latar belakang pandemi melalui situs resmi World Health Organization (WHO) dan situs resmi Satuan Tugas Penanganan COVID-19 (<https://covid19.go.id/>). Kemudian mencari tahu data pendukung terkait klaim peningkatan penjualan sepeda melalui media daring KATADATA. Selain itu, riset juga akan dilakukan terhadap hasil liputan media daring di Indonesia, yakni Kompas dan

Liputan6. Hal ini menjadi dasar atau landasan bagi penulis dalam penyusunan karya buku foto.

2.2.7 Layout

Layout merupakan susunan foto dalam sebuah cerita yang membuat sebuah karya *photo story* menjadi runut atau teratur. Sehingga pembaca bisa mengonsumsi sebuah karya dengan nyaman. Tanpa adanya *layout*, sebuah cerita foto akan menjadi kurang kuat (Wijaya, 2016, p. 69).

Penyusunan *layout* menggunakan *grid*. *Grid* adalah format atau panduan guna perangkaian posisi dan pengaturan posisi berbagai elemen desain. *Grid* bagaikan tulang punggung dari pengaturan *layout*. Penggunaannya memudahkan dan meningkatkan efisiensi kerja seorang desainer. Tidak hanya itu, *grid* juga membantu memastikan agar setiap elemen saling berkesinambungan dari keseluruhan karya. Sehingga pembaca bisa memahami konten dari sebuah karya (Harris & Ambrose, 2009, p. 60).

Dalam tahap pasca produksi, *grid* digunakan dalam aplikasi InDesign sebagai batasan vertikal dan horizontal. Garis tersebut berada di bagian luar konten teks dan foto, yakni sebagai pembingkai. Agar setiap halaman memiliki susunan yang mirip.

2.2.8 Tipografi

Menurut Landa, tipografi adalah desain bentuk dan penataan huruf, baik secara digital maupun cetak. Tipe bisa digunakan sebagai suatu seni

yang ditunjukkan ataupun dalam teks. Tipe yang biasa digunakan untuk dipertunjukkan secara lebih jelas umumnya diperbesar atau dipertebal. Namun dalam teks narasi, penulisannya cenderung lebih kecil. Dalam penulisan narasi, tipe teks umumnya berbentuk paragraf, kolom ataupun *caption* (Landa, 2011, p. 44).

Dalam buku foto yang akan disusun, *font* dan ukuran tulisan yang digunakan akan dipilih berdasarkan segmen serta kesediannya dalam aplikasi penyuntingan yang digunakan. Penulis akan menggunakan jenis huruf yang mudah didapat dalam aplikasi InDesign. Ukuran tulisan dalam penulisan judul serta tulisan yang ingin ditekankan akan memiliki ukuran yang lebih besar. Agar fokus pembaca bisa lebih didapatkan.